

EKSTRAKURIKULER SENI TARI SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MAN 4 KOTA PEKANBARU

Meuthia Nurul Fadila¹, Fatia Kurniati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

Email: meuthianurulfadila@student.uir.ac.id¹, fatiakurniati@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ekstrakurikuler seni tari sebagai media pembentukan karakter siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian seorang guru seni budaya yang sekaligus menjadi pembina ekstrakurikuler dan enam siswa peserta ekstrakurikuler seni tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari berperan sebagai media pendukung pembentukan karakter siswa melalui empat proses, yaitu keteladanan pembina, pembiasaan, komunitas moral, serta pemberian kepercayaan dan tanggung jawab. Keteladanan pembina tercermin melalui sikap disiplin, adil, dan sopan yang menjadi contoh bagi siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan datang tepat waktu, berdoa sebelum latihan, melakukan olah tubuh, serta mengikuti latihan secara rutin hingga selesai. Komunitas moral terbentuk melalui sikap saling membantu, menghargai, berdiskusi, dan bekerja sama, sementara pemberian kepercayaan dan tanggung jawab dilakukan melalui pembagian kelompok, presentasi gerakan, dan koordinasi kelompok. Keempat proses tersebut secara bertahap mendukung berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri pada siswa, sehingga ekstrakurikuler seni tari dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Seni Tari, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter Siswa

Abstrack

This study aims to determine and describe extracurricular dance activities as a medium for character development among students at MAN 4 Kota Pekanbaru. A descriptive qualitative method was employed, involving a cultural arts teacher who also serves as the extracurricular supervisor and six students participating in the dance extracurricular as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that extracurricular dance activities function as a supporting medium for students' character development through four processes: the supervisor's role modeling, habituation, the formation of a moral community, and the provision of trust and responsibility. Role modeling was reflected in the supervisor's discipline, fairness, and politeness. Habituation was carried out through punctuality, praying before practice, physical warm-ups, and completing every practice session from start to finish. A moral community was built through mutual assistance, respect, discussion, and cooperation, while trust and responsibility were provided through group assignments, movement presentations, and group coordination. These four processes

gradually supported the development of discipline, responsibility, cooperation, and self-confidence among students, indicating that extracurricular dance activities can serve as a supporting medium for character education in a madrasah setting.

Keywords: Extracurricular Dance Activities, Character Development, Student Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan (Lickona, 1991). Dalam konteks ini, sekolah memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pembentukan karakter menjadi semakin penting. Fenomena seperti kurangnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, hingga melemahnya kepedulian sosial pada remaja menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibangun hanya melalui pembelajaran teori, sehingga dibutuhkan kegiatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotor secara langsung. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler seni. Ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan memperluas pengetahuan, kemampuan, dan pengembangan karakter peserta didik (Suryosubroto, 1997, dalam Delfi, 2024), dan peran aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi salah satu sarana efektif untuk membentuk karakter siswa (Wulan et al., 2019).

Salah satu ekstrakurikuler yang berperan dalam pembentukan karakter adalah ekstrakurikuler seni tari. Dalam ranah pendidikan, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat pembinaan sikap dan perilaku (Jazuli, 2016), karena mampu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, dan moral secara bersamaan. Melalui latihan tari yang berulang, siswa belajar tentang komitmen, kontrol diri, kedisiplinan, kerja sama, serta pentingnya menghargai proses dan peran orang lain.

MAN 4 Kota Pekanbaru memiliki ekstrakurikuler seni tari yang diminati dan diapresiasi siswa, dengan jumlah anggota sekitar 15–25 orang. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.30–15.00 ini tidak hanya mengajarkan ragam tari — seperti Tari Persembahan, Tari Rentak Bulian, dan Tari Zapin Siak — tetapi juga menanamkan nilai

kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab melalui latihan rutin dan persiapan pertunjukan. Struktur gerak zapin yang berakar pada nilai religius dan kesantunan menjadikannya relevan sebagai media pembinaan karakter generasi muda (Nor Azlin, 2018). Setiap sesi latihan diawali dengan olah tubuh dan olah rasa, sehingga siswa tidak dituntut terampil menari semata, melainkan diarahkan pada proses kreativitas dan pengalaman estetik yang membentuk sikap, pola pikir, dan motorik menuju kedewasaan. Kondisi ini selaras dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based learning*).

Penelitian mengenai peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa masih tergolong terbatas, sementara integrasi budaya lokal dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam penguatan identitas nasional sekaligus pelestarian nilai-nilai tradisional. Beberapa penelitian relevan menegaskan urgensi kajian ini. Delfi (2024) menemukan bahwa ekstrakurikuler seni tari meningkatkan minat serta mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Sri (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari tradisional dapat membangun karakter siswa sekolah dasar. Wulan et al. (2019) mendapati bahwa pengelolaan ekstrakurikuler tari yang baik menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Muhammad (2023) menunjukkan ekstrakurikuler tari mampu membentuk kepercayaan diri siswa melalui pengalaman tampil di panggung, sedangkan Febrianti (2022) menegaskan ekstrakurikuler sebagai wadah pembentukan karakter yang wajib difasilitasi oleh satuan pendidikan. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini, namun berbeda pada objek, jenjang pendidikan, atau lokasi penelitian, sehingga kajian mendalam mengenai proses internalisasi nilai melalui ekstrakurikuler seni tari di MAN 4 Kota Pekanbaru tetap diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ekstrakurikuler seni tari berperan sebagai media pembentukan karakter siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ekstrakurikuler seni tari sebagai media pembentukan karakter siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah pendidikan seni serta manfaat praktis bagi sekolah, guru pembina, siswa, dan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler seni tari sebagai media pembentukan karakter sekaligus upaya pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Fathun, 2024; Nuryana et al., 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan faktual mengenai bagaimana ekstrakurikuler seni tari berperan sebagai media pembentukan karakter siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru.

Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Kota Pekanbaru, Jalan Yos Sudarso KM. 15, Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau, dengan pertimbangan bahwa siswa peserta ekstrakurikuler seni tari di sekolah tersebut memiliki minat dan bakat menari serta lingkungan yang kondusif untuk pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru seni budaya yang sekaligus menjadi pembina ekstrakurikuler dan enam siswa peserta ekstrakurikuler seni tari. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan data sekunder berupa arsip kegiatan, foto, dan sumber tertulis pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati pelaksanaan latihan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Sugiyono, 2023). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pembina dan enam anggota ekstrakurikuler untuk menggali pengalaman, pendapat, dan sudut pandang informan mengenai fokus penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan latihan dan interaksi antara pembina dan siswa untuk memperkuat temuan dan mendukung analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model interaktif, yaitu reduksi data (memilih dan menyederhanakan data kasar hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk teks naratif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Kerangka analisis ini merujuk pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan empat unsur utama: keteladanan guru, pembiasaan, komunitas moral, dan pemberian tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Ekstrakurikuler di MAN 4 Kota Pekanbaru diadakan rutin setiap hari Jumat dan wajib diikuti oleh seluruh siswa sesuai pilihan masing-masing, di antaranya seni tari,

sepak bola, pramuka, paskibra, hadroh, silat, dan voli. Ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan pukul 13.30–15.00 di ruangan yang dilengkapi fasilitas televisi sebagai media pembelajaran dan referensi jenis tari. Materi yang diajarkan meliputi Tari Persembahan, Tari Tor-Tor, Tari Zapin, Tari Rentak Bulian, Tari Saman, tari kreasi, serta tata rias, pemilihan kostum, olah tubuh, dan olah rasa.

Pembina berperan sebagai pengajar gerak dan koreografi, penilai perkembangan siswa, motivator yang membangkitkan suasana latihan yang positif, sekaligus penyampai nilai budaya di balik setiap tarian. Setiap sesi latihan diawali dengan olah tubuh dan olah rasa agar siswa lebih leluasa dan lentur, dilanjutkan dengan latihan kelompok, presentasi gerakan antarkelompok, dan diakhiri dengan pendinginan. Struktur latihan yang konsisten ini menjadi wadah bagi empat proses pembentukan karakter yang diuraikan berikut.

Pembentukan Karakter melalui Keteladanan Pembina

Keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh (Wharhani, 2017). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembina tidak hanya memberi arahan dan mengajarkan gerakan tari, tetapi juga menjadi contoh langsung melalui kehadiran tepat waktu, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan jadwal, sikap sopan, dan cara berpakaian rapi. Sebelum kegiatan dimulai, pembina lebih dahulu mempersiapkan latihan sementara siswa mulai berkumpul dan bersiap, sehingga kedisiplinan tidak hanya disampaikan melalui nasihat, melainkan ditunjukkan secara nyata dan berulang.

"...saya selalu berusaha datang tepat waktu, menghargai semua anggota, dan menyelesaikan latihan sesuai jadwal. Saya berharap siswa melihat contoh tersebut dan menerapkannya..." (Tri Diani Tari, pembina ekstrakurikuler)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan pembina tidak terbatas pada disiplin waktu, tetapi juga tercermin dari sikap adil dan komunikasi yang sopan ketika berinteraksi dengan siswa. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa keteladanan pendidik merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai moral lebih mudah dipahami melalui contoh langsung dibandingkan penyampaian verbal semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wharhani (2017) tentang keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. Dengan demikian, keteladanan pembina di MAN 4 Kota Pekanbaru mendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa melalui proses mengamati, memahami, dan meniru nilai yang ditunjukkan secara konsisten.

Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya memberi pemahaman dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kepada siswa secara berulang hingga membentuk karakter (Nuril, 2022). Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, pembiasaan tampak melalui kedatangan tepat waktu, doa sebelum latihan, olah tubuh dan pemanasan, presentasi gerakan secara berkelompok, pengulangan gerakan, keberanian bertanya, serta penyelesaian seluruh rangkaian latihan hingga tuntas.

"...dengan aturan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini saya terbiasa datang lebih awal karena jika saya terlambat akan mengganggu latihan teman-teman. Saya juga jadi belajar lebih menghargai waktu..." (Queen, anggota ekstrakurikuler)

Sejumlah informan siswa menyatakan bahwa kebiasaan disiplin yang terbentuk selama latihan turut terbawa ke aktivitas sekolah dan kehidupan sehari-hari, sementara pembiasaan tampil mempresentasikan gerakan secara berkelompok mendorong tumbuhnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, sejalan dengan temuan Pebriyanti (2022) mengenai penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler seni tari. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam latihan mendukung terbentuknya karakter disiplin dan percaya diri pada siswa MAN 4 Kota Pekanbaru.

Pembentukan Karakter melalui Komunitas Moral

Komunitas moral tercermin dari lingkungan yang mendorong siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama anggota. Selama latihan berlangsung, siswa saling membantu ketika ada anggota yang belum hafal gerakan, saling mendukung agar tampil kompak, serta berdiskusi setelah sesi latihan untuk membahas gerakan yang belum dikuasai.

"...jika ada teman kelompok yang belum hafal kami sama-sama membantu, karena kalau tidak kompak tarian tidak akan terlihat bagus, jadi kami harus bekerja sama untuk saling mengingatkan agar gerakannya sama..." (Syabila, anggota ekstrakurikuler)

Pembina juga berperan aktif membangun komunitas moral dengan senantiasa mendukung anggota yang merasa kurang berani atau kurang percaya diri. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga kemampuan bekerja sama, menghormati orang lain, dan berkontribusi dalam kelompok sejalan dengan temuan Wulan et al. (2019) tentang

pengelolaan ekstrakurikuler tari tradisional. Dengan demikian, komunitas moral yang terbentuk dalam latihan rutin mendorong berkembangnya karakter kerja sama dan kepedulian sosial pada siswa.

Pembentukan Karakter melalui Pemberian Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Pembina memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada seluruh anggota, seperti memimpin olah tubuh, membantu teman yang kesulitan menghafal gerakan, menyiapkan kebutuhan latihan, dan mengoordinasikan kelompok. Pemberian tanggung jawab ini memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif, bukan sekadar mengikuti instruksi pembina.

"...ketika siswa diberi kepercayaan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dengan baik. Mereka juga jadi lebih mandiri, percaya diri, dan berusaha tidak mengecewakan teman maupun pembina..." (Tri Diani Tari, pembina ekstrakurikuler)

Siswa yang diberi kepercayaan memimpin olah tubuh atau mempresentasikan gerakan hasil latihan memperoleh pengalaman tampil dan berkomunikasi di hadapan kelompok, yang pada gilirannya mendorong rasa percaya diri dan kemandirian. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa peserta didik perlu diberi kesempatan memikul tanggung jawab agar belajar menjadi individu yang mandiri, sejalan dengan temuan Febrianti (2022) mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pemberian kepercayaan dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler seni tari mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab dan percaya diri pada siswa MAN 4 Kota Pekanbaru.

SINTESIS TEMUAN

Secara keseluruhan, keempat proses di atas keteladanan pembina, pembiasaan, komunitas moral, serta pemberian kepercayaan dan tanggung jawab berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (1991). Keterkaitan antara temuan penelitian dan kerangka teori tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan antara Temuan Penelitian dengan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Temuan Penelitian	Proses dalam Kegiatan	Hubungan dengan Teori	Nilai Karakter
Keteladanan pembina	Pembina datang tepat waktu, disiplin, adil, sopan	Keteladanan yang menghubungkan pengetahuan nilai dengan tindakan	Disiplin dan tanggung jawab

Temuan Penelitian	Proses dalam Kegiatan	Hubungan dengan Teori	Nilai Karakter
Pembiasaan	Datang tepat waktu, berdoa, pemanasan, mengikuti latihan sampai selesai	Pembiasaan yang menghubungkan tindakan moral	Disiplin dan percaya diri
Komunitas moral	Saling membantu, menghargai, berdiskusi, bekerja sama	Komunitas yang menghubungkan nilai dengan empati	Kerja sama dan kepedulian
Kepercayaan dan tanggung jawab	Mengoordinasikan kelompok, membantu teman	Kesempatan bertindak yang membangun kemampuan	Tanggung jawab dan percaya diri

Temuan ini memperkuat bahwa ekstrakurikuler seni tari bukan sekadar wadah pengembangan keterampilan gerak, melainkan juga ruang belajar yang membentuk nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri melalui pengalaman nyata, bukan melalui pembelajaran teoretis semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni tari di MAN 4 Kota Pekanbaru berperan sebagai media pendukung pembentukan karakter siswa yang berlangsung melalui empat proses utama, yaitu keteladanan pembina, pembiasaan, komunitas moral, serta pemberian kepercayaan dan tanggung jawab. Keteladanan pembina tercermin melalui sikap disiplin, adil, dan sopan yang menjadi contoh bagi siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan datang tepat waktu, berdoa sebelum latihan, olah tubuh, serta mengikuti seluruh rangkaian latihan hingga selesai. Komunitas moral terbentuk melalui sikap saling membantu, menghargai, berdiskusi, dan bekerja sama, sementara pemberian kepercayaan dan tanggung jawab dilakukan melalui pembagian kelompok, presentasi gerakan, dan koordinasi kelompok.

Keempat proses tersebut secara bertahap mendukung berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri pada siswa, sehingga ekstrakurikuler seni tari dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya lokal di lingkungan madrasah. Sekolah disarankan untuk terus memberikan dukungan sarana dan kebijakan bagi keberlangsungan ekstrakurikuler seni tari; pembina disarankan mempertahankan keteladanan, pembiasaan positif, dan pemberian tanggung jawab yang konsisten; dan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada objek, lokasi, atau nilai karakter lain yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman mengenai peran seni dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Ismayanti, M. W., & Paksi, H. P. (2019). Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drum Band di SDN Wotan Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 3081–3090.
- Khusna, S., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Pebriyanti, A., Wardiah, D., & Firmansyah, F. (2022). Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Siswa Menengah Pertama Kelas VII di SMP Negeri 46 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 282–288. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.55>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmi, D., & Erawati, Y. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kuok. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i2.106>
- Renden, S., Hamid, S., & Masni, M. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa di SD Kristen Makale 2 Kabupaten Tana Toraja. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2062>
- Siliwangi, W. Y. I. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah Tubuh dan Olah Rasa dalam Pembelajaran Seni Tari Terhadap Pengembangan Karakter. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(2), 96–110.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses

Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
<https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>

Wahyuni, S., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1811–1820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.904>

Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17926>